

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek/ Subjek Penelitian

1. Keadaan Geografis Kecamatan Bantul

Kecamatan Bantul merupakan salah satu diantara 17 kecamatan yang terletak di Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Kecamatan Bantul berada di pusat pemerintahan Kabupaten Bantul sekaligus sebagai ibukota Kabupaten Bantul. Secara administratif, Kecamatan Bantul terdiri dari 5 desa, 50 pedukuhan, dan 364 RT (Rukun Tetangga) dengan luas wilayah sebesar 21,96 km². Kecamatan ini memiliki luas wilayah 2.251,5400 Ha dan dihuni oleh ± 13.987 KK, yang terdiri dari 5 desa yaitu Desa Bantul, Trirenggo, Palbapang, Sabdodadi, dan Desa Ringinharjo. Luas masing-masing desa yaitu Palbapang 5,53 km², Ringinharjo 2,77 km², Bantul 5,24 km², Trirenggo 6,10 km², Sabdodadi 2,32 km². Sentra industri kerajinan kulit Manding merupakan salah satu unggulan dari Kabupaten Bantul. Daya tarik Wisata Belanja ini terletak di Desa Sabdodadi Bantul. Banyak perajin yang meningkatkan kemampuannya dengan berbagai macam, bentuk dan inovasinya sehingga tidak mau kalah dengan industri kerajinan kulit dari wilayah lain. Bahkan, ada sebagian perajin yang telah memanfaatkan teknologi informasi untuk memasarkan produknya.

Kecamatan Bantul merupakan bagian integral dari wilayah Kabupaten Bantul. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Bantul terletak di bagian tengah (pusat) wilayah Kabupaten Bantul. Batas wilayah sebelah

Utara berbatasan dengan Kecamatan Sewon, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Jetis, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bambanglipuro, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pajangan. Kecamatan Bantul berada di dataran rendah. Ibukota kecamatannya berada pada ketinggian 45 meter diatas permukaan laut. Jarak ibukota ke Pusat Pemerintahan (ibukota) Kabupaten Bantul adalah 0,4 km. Kecamatan Bantul beriklim layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi tercatat di Kecamatan Bantul adalah 34°C dengan suhu terendah 22°C. Bentangan Wilayah di Kecamatan Bantul 98 persen berupa daerah yang datar sampai berombak dan 2 persen berupa daerah berombak dan berbukit. Wilayah Kecamatan Bantul dilewati oleh 2 sungai utama yaitu Sungai Bedog dan Sungai Winongo. Sungai ini dimanfaatkan untuk pasokan irigasi pertanian. Sedangkan jalur utama dilalui oleh jalan kabupaten dan jalan propinsi yang merupakan akses utama bagi penghubung antar wilayah.

Tabel 3.1 Statistik Geografi dan Iklim Kecamatan Bantul 2014

Uraian (1)	2014 (2)
Luas wilayah	2.196 ha
Sungai yang melintasi	Sungai Bedog, Sungai Winongo
Lahan bukan Pertanian	1.186 ha
Lahan Sawah	1.003 ha
Lahan Bukan Sawah	7 ha

Sumber : Badan Pusat Statistik 2015

2. Kondisi Demografi

Penduduk mempunyai peranan penting dalam poses pembangunan, karena penduduk merupakan subyek sekaligus obyek pembangunan. Rata – rata laju pertumbuhan penduduk tercatat 1,91 persen per tahun. Kecamatan Bantul dihuni oleh 13.987 Kk, Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Bantul adalah 61.960 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 30.767 orang dan penduduk perempuan 31.193 orang. Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Bantul adalah 2823 jiwa/km².Sebagian besar penduduk Kecamatan Bantul adalah petani dan peternak. Dari data monografi Kecamatan Bantul tercatat 42.245 orang atau 72,9 persen penduduk Kecamatan Bantul bekerja di sektor pertanian dan peternakan. Jumlah penduduk yang besar merupakan modal sekaligus kendala dalam pembangunan. Akan tetapi penduduk dengan jumlah yang besar dan tidak berkualitas dakan menjadi beban bagi pemerintah. Komposisi penduduk Kecamatan Bantul didominasi oleh penduduk muda/dewasa. Rasio ketergantungan penduduk usia produktif di Kecamatan Bantul sebesar 45,77 persen.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Bantul 2014

Kelompok Umur	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 4	2.450	2.384	4.834
5 - 9	2.286	2.230	4.516
10 - 14	2.226	2.122	4.348
15 - 19	2.073	2.071	4.144
20 - 24	2.192	2.294	4.486
25 - 29	2.562	2.509	5.071
30 - 34	2.424	2.275	4.699
35 - 39	2.185	2.303	4.488
40 - 44	2.443	2.540	4.983
45 - 49	2.535	2.616	5.152
50 – 54	2.140	2.079	4.219
54 - 59	1.606	1.533	3.139
60 - 64	1.042	1.082	2.124
65 - 69	7.92	930	1.722
70 - 74	7.14	841	1.555
75 +	1.097	1.384	2.481
Kecamatan	30.767	31.193	61.960

Sumber : Badan Pusat Statistik 2015

Kemajuan suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas pendidikan penduduknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan jumlah sarana pendidikan yang dimiliki akan semakin mudah dalam mengakses perkembangan pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah TK (swasta dan negeri) di Kecamatan Bantul pada Tahun Ajaran 2014/2015 sebanyak 38 unit, Sekolah Dasar (SD) 27 Unit, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 14 unit dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) 17 unit.

3. Sektor Petanian

Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar perekonomian di Kabupaten Bantul terutama produksi tanaman pangan (padi dan palawija). Peningkatan pembangunan di sektor pertanian sangat penting karena menyangkut pemenuhan kebutuhan pangan sangat mendasar bagi rakyat. Kelangkaan pangan bisa berakibat fatal sekaligus dapat mengguncang stabilitas perekonomian daerah. Tanaman padi merupakan komoditas terbesar sebagian penduduk di Kecamatan Bantul pada tahun 2014. Luas panen tanaman ini mencapai 2.163 ha. Kecamatan Bantul selain mempunyai potensi pada sektor pertanian juga unggul pada bidang peternakan. Berdasarkan data dari Dinas Peternakan ternak besar yang dominan di Kecamatan Bantul adalah jenis ternak sapi potong sebanyak 1.847 ekor, sapi perah 23 ekor dan kerbau 10 ekor.

B. Karakteristik Responden

Tujuan dari penelitian skripsi adalah untuk mendeskripsikan tentang preferensi petani dalam menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah. Adapun sampel penelitian ini adalah petani padi yang berada di Kecamatan Bantul yang belum menggunakan produk pembiayaan di Lembaga Keuangan Syariah. Petani yang dimaksud adalah petani yang memiliki lahan pertanian sendiri, bukan petani *gurem* atau buruh tani. Untuk mengetahui profil responden tersebut, maka karakteristik responden yang digunakan dilihat berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, jumlah tanggungan keluarga, skala usaha dan pendapatan. Pada awalnya peneliti ingin mengambil sampel sebanyak 60 responden. Meskipun pada akhirnya peneliti memperoleh dan mendiskripsikan sejumlah 30 data responden. Adapun karakteristik responden petani padi yang belum menggunakan produk pembiayaan pada lembaga keuangan syariah di Kecamatan Bantul adalah sebagai berikut :

1. Jenis Kelamin

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin responden petani padi yang belum menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah di Kecamatan Bantul adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-Laki	60	100%
2	Perempuan	0	0%
Jumlah		60	100%

Sumber : Data Primer, 2016 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 60 atau 100 persen responden petani yang dijadikan sampel penelitian yaitu petani padi yang berada di Kecamatan Bantul, yaitu semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 60 petani atau sebanyak 100 persen. Sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 0 atau 0 persen

2. Umur/Usia

Karakteristik berdasarkan umur/usia responden petani padi yang belum menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah di Kecamatan Bantul adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Data Responden Berdasarkan Umur/Usia

No	Umur/Usia	Jumlah	Presentase
1	25-35 tahun	0	0%
2	36-45 tahun	12	20%
3	46-55 tahun	30	50%
4	> 55 tahun	18	30%
Jumlah		60	100%

Sumber : Data Primer, 2016 (diolah)

Dari 60 petani yang dijadikan sampel penelitian yaitu petani padi di Kecamatan Bantul menunjukkan bahwa umur/usia petani didominasi oleh umur 46-55 tahun sebanyak 30 petani atau 50 persen, kemudian yang berumur >55 tahun sebanyak 18 petani atau 30 persen, umur 36-45 tahun sebanyak 12 atau 20 persen dan 25-35 tahun sebanyak 0 atau 0 persen.

3. Pendidikan Terakhir

Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir responden petani padi yang belum menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah di Kecamatan Bantul adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	SD	13	22%
2	SMP	19	32%
3	SMA	21	35%
4	Diploma	1	2%
5	S1	2	3%
6	Tidak Sekolah	3	5%
Jumlah		60	100%

Sumber : Data Primer, 2016 (diolah)

Dari 60 petani yang dijadikan sampel penelitian yaitu petani padi di Kecamatan Bantul menunjukkan bahwa pendidikan terakhir petani didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 21 orang atau 35 persen, kemudian lulusan SMP berjumlah 19 orang atau 32persen, SD sebanyak 13 orang atau 22 persen, Tidak Sekolah sebanyak 3 orang atau 5 persen, S1 sebanyak 2 orang atau 3 persen dan Diploma sebanyak 1 orang atau 2 persen

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Karakteristik berdasarkan jumlah tanggungan keluarga responden petani padi yang belum menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah di Kecamatan Bantul adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6 Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah	Presentase
1	Tidak Memiliki Tanggungan	3	5%
2	1-2 orang	39	65%
3	3-4 orang	17	28%
4	>4 orang	1	2%
	Jumlah	60	100%

umber : Data Primer, 2016 (diolah)

Dari 60 petani yang dijadikan sampel penelitian yaitu petani padi di Kecamatan Bantul menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga masing-masing petani bervariasi, kebanyakan petani memiliki 1-2 orang tanggungan keluarga yaitu sebanyak 39 petani atau 65 persen, kemudian jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang sebanyak 17 petani atau 28 persen, yang tidak memiliki tanggungan sebanyak 3 petani atau 5 persen dan yang memiliki tanggungan lebih dari 5 orang sebanyak 1 petani atau 3 persen.

5. Skala Usaha

Karakteristik berdasarkan skala usaha responden petani padi yang belum menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah di Kecamatan Bantul adalah sebagai berikut :

Tabel 3.7 Responden Berdasarkan Skala Usaha

No	Skala Usaha	Jumlah	Presentase
1	Kecil (< 0,5 Ha)	42	70%
2	Menengah (0,5 - 1 Ha)	16	27%
3	Besar (1-2 Ha)	2	3%
Jumlah		60	100%

Sumber : Data Primer, 2016 (diolah)

Dari 30 petani yang dijadikan sampel penelitian yaitu petani padi di Kecamatan Bantul menunjukkan bahwa skala usaha petani didominasi oleh skala usaha kurang dari 1 Ha sebanyak 42 petani atau 70 persen, kemudian skala usaha menengah 0,5 – 1 Ha sebanyak 16 petani atau 27 persen dan skala usaha besar 1-2 Ha sebanyak 2 petani atau 3 persen.

6. Pendapatan

Karakteristik berdasarkan pendapatan responden petani padi yang belum menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah di Kecamatan Bantul adalah sebagai berikut :

Tabel 3.8 Responden Berdasarkan Pendapatan

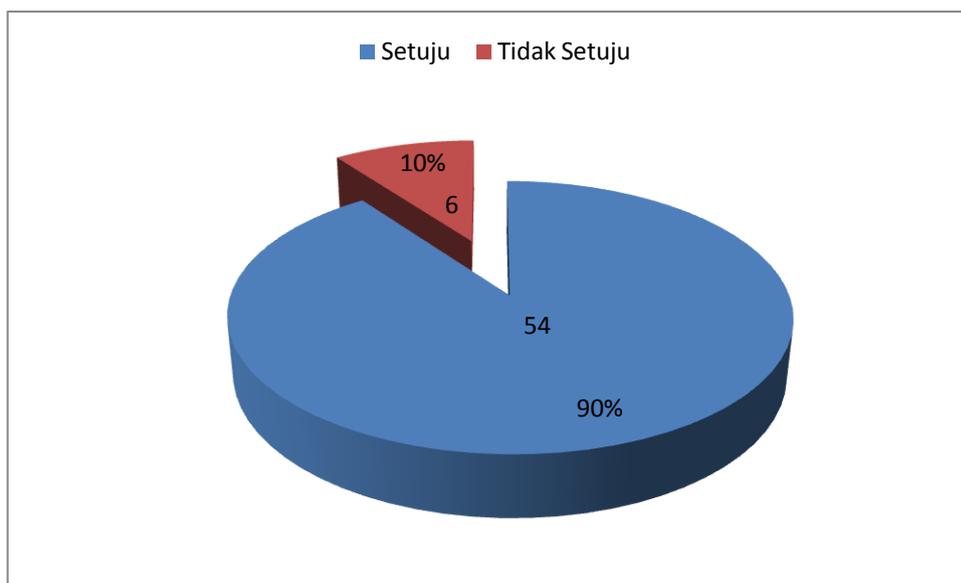
No	Pendapatan	Jumlah	Presentase
1	< Rp 1.000.000	42	70%
2	Rp 1.000.000 s/d Rp 2.500.00	16	27%
3	Rp 2.500.000 s/d 5.000.000	2	3%
4	> Rp 5.000.000	0	0%
Jumlah		60	100%

Sumber : Data Primer, 2016 (diolah)

Dari 60 petani yang dijadikan sampel penelitian yaitu petani padi di Kecamatan Bantul menunjukkan bahwa pendapatan yang dimiliki atau didapatkan masing-masing petani bervariasi, kebanyakan petani memiliki pendapatan dibawah Rp 1.000.000 sebanyak 42 petani atau 70 persen, kemudian Rp 1.000.000 s/d Rp 2.500.000 sebanyak 16 petani atau 27 persen, pendapatan Rp 2.500.000 s/d 5.000.000 sebanyak 2 orang atau 3 persen dan pendapatan diatas Rp 5.000.000 sebanyak 0 atau 0 persen.

C. Hasil Penelitian

1. Pengetahuan petani bahwa lembaga keuangan syariah adalah lembaga yang berlandaskan hukum-hukum Islam

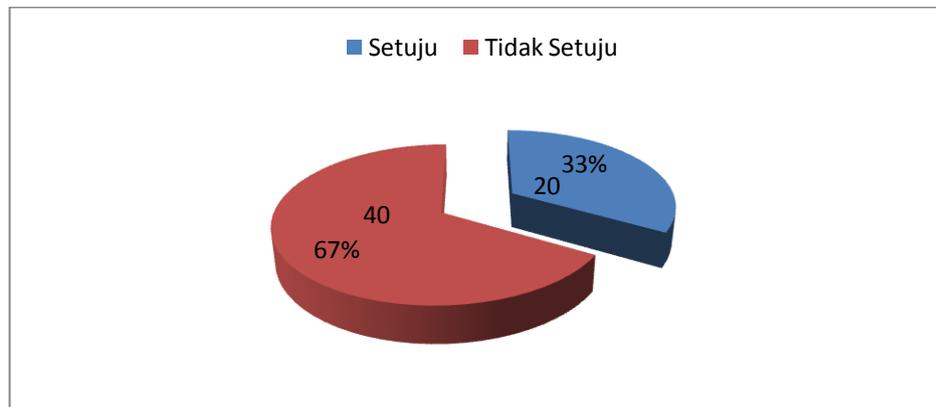


Gambar 3.1 Lembaga keuangan syariah adalah lembaga keuangan yang berlandaskan hukum-hukum Islam (data diolah)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul mengetahui bahwa lembaga keuangan syariah adalah lembaga keuangan yang berlandaskan hukum-hukum Islam dengan 46 petani atau 90 persen yang menjawab setuju dan 6 petani menjawab tidak setuju atau 10 persen.

Kebanyakan petani beranggapan bahwa lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan yang berlandaskan hukum-hukum Islam. Petani mengungkapkan bahwa ketika sebuah lembaga tersebut berlabel syariah, maka lembaga tersebut berakitan erat dengan sistem Islam.

2. Pengetahuan petani bahwa lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan yang memiliki sistem bagi hasil

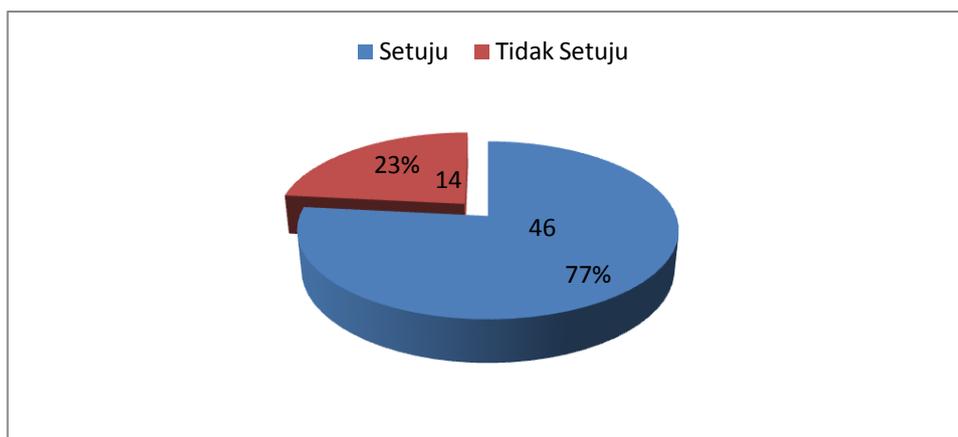


Gambar 3.2 Lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan yang memiliki sistem bagi hasil (data diolah)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul belum atau tidak mengetahui bahwa lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan yang memiliki sistem bagi hasil. Sebanyak 40 petani atau 67 persen menjawab tidak setuju dan 20 atau 33 persen menjawab setuju.

Mayoritas petani belum mengetahui tentang sistem bagi hasil yang ada di lembaga keuangan syariah. Mayoritas petani tidak mengetahui hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah dan belum ada sosialisasi langsung dari pihak lembaga keuangan syariah sendiri. Petani yang mengetahui tentang sistem bagi hasil, mendapatkan informasi tersebut dari surat kabar, kerabat, brosur.

3. Pengetahuan petani bahwa lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan yang dilandasi nilai keadilan, kemanfaatan, keseimbangan dan keuniversalan

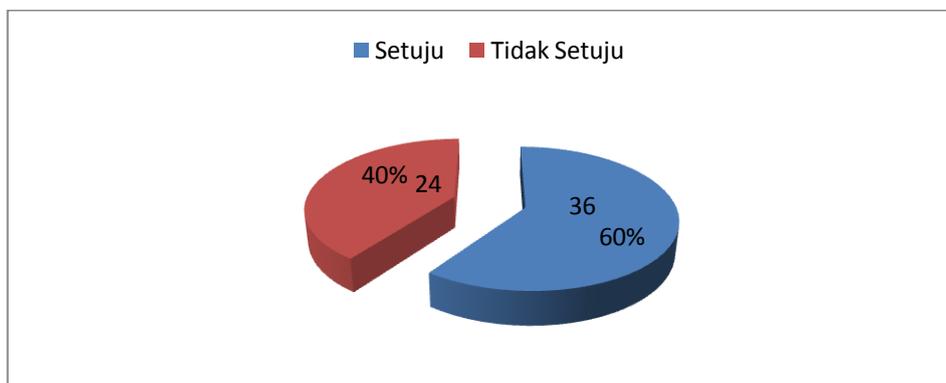


Gambar 3.3 Lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan yang dilandasi nilai keadilan, kemanfaatan, keseimbangan dan keuniversalan (data diolah)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul mengetahui bahwa lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan yang dilandasi nilai keadilan, kemanfaatan, keseimbangan dan keuniversalan. Sebanyak 46 petani atau 77 persen menjawab setuju dan 14 petani atau 23 persen menjawab tidak setuju.

Mayoritas petani yang menjadi responden mengungkapkan bahwa lembaga keuangan syariah merupakan lembaga yang dilandasi nilai keadilan, kemanfaatan dan keuniversalan karena menganut sistem islam. Sebagian petani lagi menjawab tidak setuju karena beranggapan sama saja dengan lembaga keuangan yang lainnya.

4. Pengetahuan petani bahwa Lembaga Keuangan Syariah merupakan lembaga keuangan yang terbebas dari praktik riba (bunga)

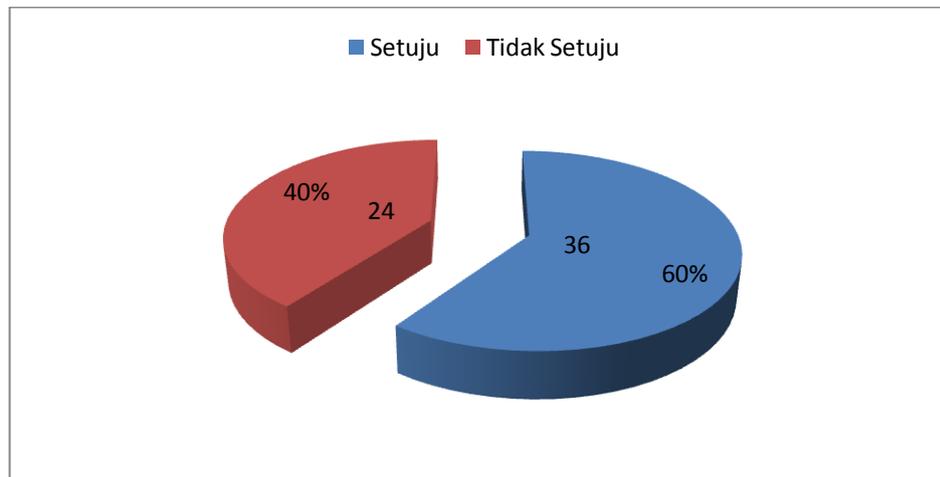


Gambar 3.4 Lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan yang terbebas dari praktik riba /bunga (data diolah)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul belum atau tidak mengetahui bahwa lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan yang terbebas dari praktik riba (bunga). Sebanyak 34 petani atau 57 persen menjawab tidak setuju dan 26 petani atau 43 persen menjawab setuju.

Kebanyakan petani yang menjadi responden belum mengetahui bahwa lembaga keuangan syariah terbebas dari praktik riba atau bunga. Mayoritas petani yang menjadi responden belum mengetahui karena pengetahuan yang sangat kurang. Sedangkan petani yang menjawab setuju atau mengetahui mendapatkan informasi dari surat kabar dan kolega. Beberapa petani yang menjawab setuju mengungkapkan bahwa dalam islam bunga bersifat haram sehingga di lembaga keuangan syariah terbebas dari praktik riba (bunga).

5. Pengetahuan petani bahwa lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan untuk orang islam

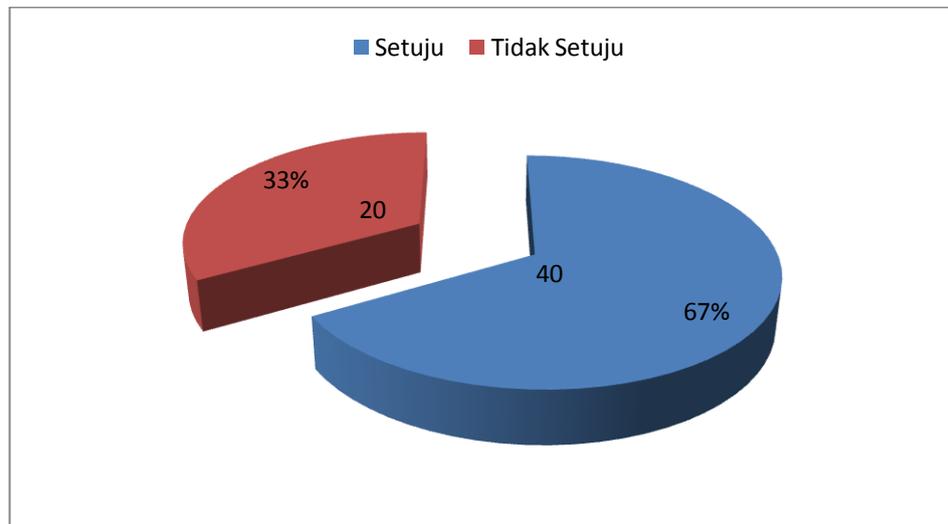


Gambar 3.5 Lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan untuk orang islam (data diolah)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul beranggapan bahwa lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan untuk orang islam. Sebanyak 36 petani atau 60 persen menjawab setuju dan sebanyak 24 petani atau 40 persen menjawab tidak setuju.

Mayoritas petani yang menjadi responden mengungkapkan bahwa lembaga keuangan syariah hanya untuk orang islam saja karena berlandaskan hukum – hukum Islam. Sehingga yang dianut adalah sistem Islam. Sedangkan beberapa petani yang menjadi responden menjawab tidak setuju lembaga keuangan syariah hanya untuk orang islam dikarenakan pernah melihat orang non muslim atau kerabat non muslim yang menggunakan jasa lembaga keuangan syariah.

6. Pengetahuan petani bahwa lembaga keuangan syariah berbeda dengan lembaga keuangan konvensional

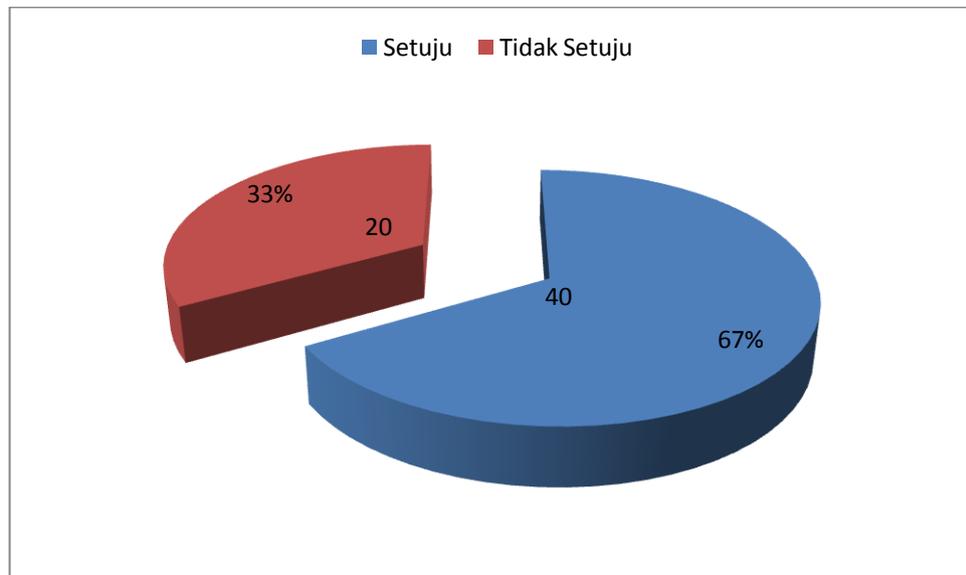


Gambar 3.6 Lembaga keuangan syariah berbeda dengan lembaga keuangan konvensional (data diolah)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul beranggapan bahwa lembaga keuangan syariah berbeda dengan lembaga keuangan konvensional. Sebanyak 40 petani atau 67persen menjawab setuju dan 20 petani atau 33 persen menjawab tidak setuju.

Mayoritas petani yang menjadi responden beranggapan bahwa lembaga keuangan syariah berbeda dengan lembaga keuangan syariah. Kebanyakan petani mengungkapkan bahwa perbedaan dari keduanya adalah lembaga keuangan syariah menggunakan hukum – hukum islam sedangkan lembaga keuangan konvensional tidak. Selain itu ada pula yang mengetahui dari sisi bagi hasil dan tidak memakai sistem bunga.

7. Pengetahuan tentang kemudahan akses dalam memperoleh pembiayaan di lembaga keuangan syariah

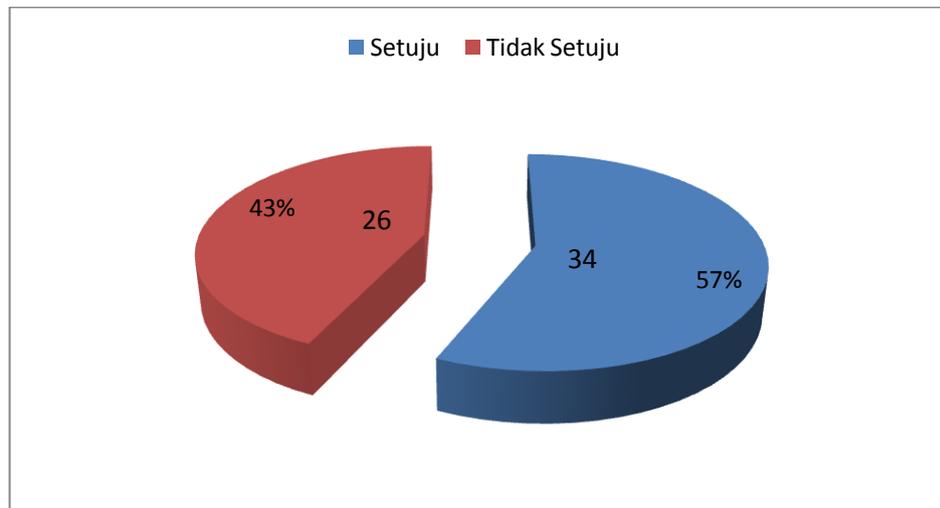


Gambar 3.7 Kemudahan akses dalam memperoleh pembiayaan di lembaga keuangan syariah

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul setuju bahwa akses dalam memperoleh pembiayaan di lembaga keuangan syariah mudah. Sebanyak 40 petani atau 67 persen menjawab setuju dan 20 petani atau 33 persen menjawab tidak setuju.

Mayoritas petani yang menjadi responden mengungkapkan bahwa akses dalam memperoleh pembiayaan di lembaga keuangan syariah mudah. Kebanyakan petani mengungkapkan bahwa lembaga keuangan syariah memiliki akses yang mudah karena lokasi yang berdekatan dengan petani.

8. Pengetahuan petani tentang kemudahan prosedur dan persyaratan yang diajukan pada lembaga keuangan syariah mudah

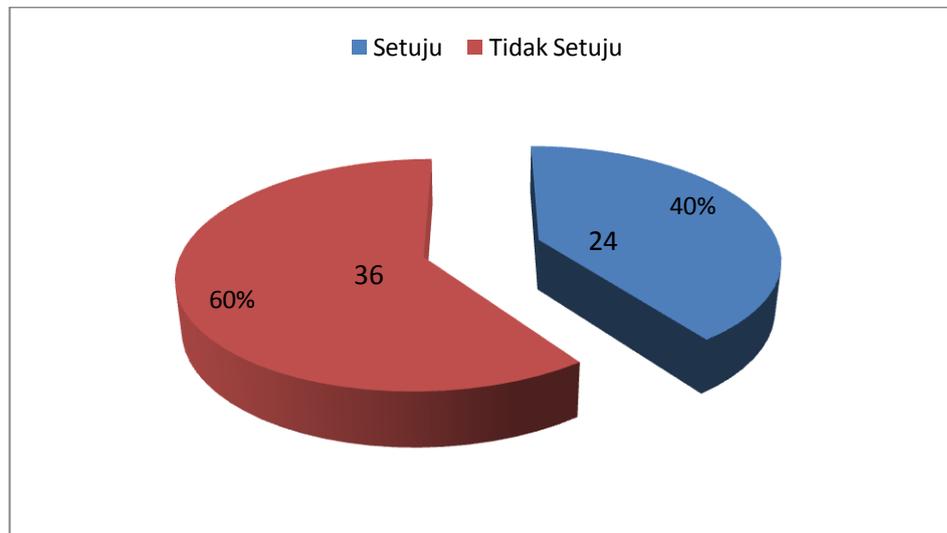


Gambar 3.8 Kemudahan prosedur dan persyaratan yang diajukan pada lembaga keuangan syariah.

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul yang menjadi sampel setuju bahwa prosedur dan persyaratan yang diajukan pada lembaga keuangan syariah mudah. Sebanyak 34 petani atau 57 persen menjawab setuju dan 26 petani atau 43 persen menjawab tidak setuju.

Mayoritas petani yang menjadi responden mengungkapkan dan meyakini bahwa prosedur dan persyaratan yang diajukan di lembaga keuangan syariah mudah. Mayoritas petani yang menjadi responden beranggapan bahwa dengan menggunakan sistem Islam prosedur dan persyaratan lebih memudahkan nasabah dalam memperoleh pembiayaan karena Islam mengedepankan asas keadilan.

9. Pengetahuan petani tentang kemudahan dalam menyediakan jaminan untuk memperoleh pembiayaan lembaga keuangan syariah

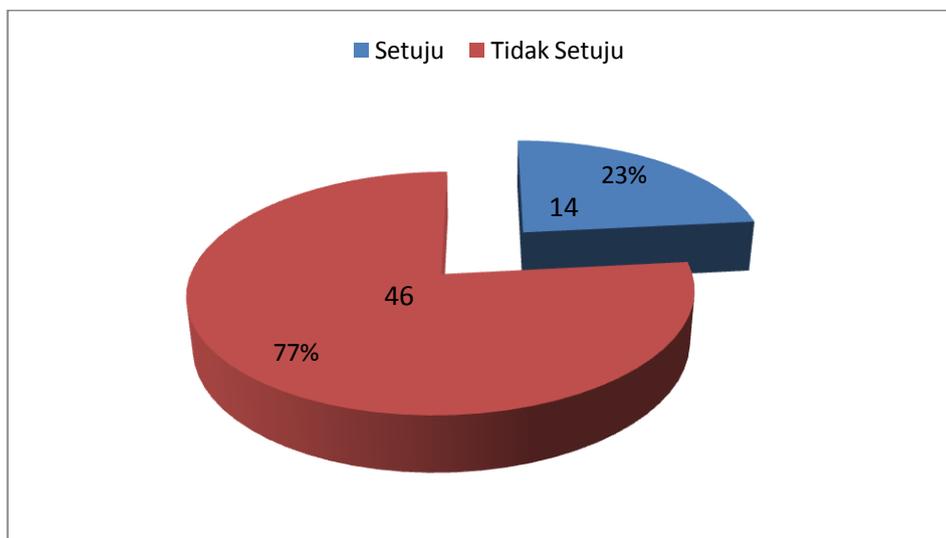


Gambar 3.9 Kemudahan dalam menyediakan jaminan untuk memperoleh pembiayaan lembaga keuangan syariah

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul tidak setuju bahwa dalam menyediakan jaminan untuk memperoleh pembiayaan lembaga keuangan syariah mudah. Sebanyak 36 petani atau 60 persen menjawab tidak setuju dan 24 petani atau 40 persen menjawab setuju.

Mayoritas petani yang menjadi responden tidak setuju bahwa di lembaga keuangan syariah mudah dalam menyediakan jaminan. Petani mengungkapkan demikian karena beranggapan bahwa dalam menyediakan jaminan di lembaga keuangan, baik di lembaga keuangan syariah maupun lembaga keuangan konvensional sama saja.

10. Pengetahuan petani bahwa realisasi pembiayaan pada lembaga keuangan syariah mudah dan cepat

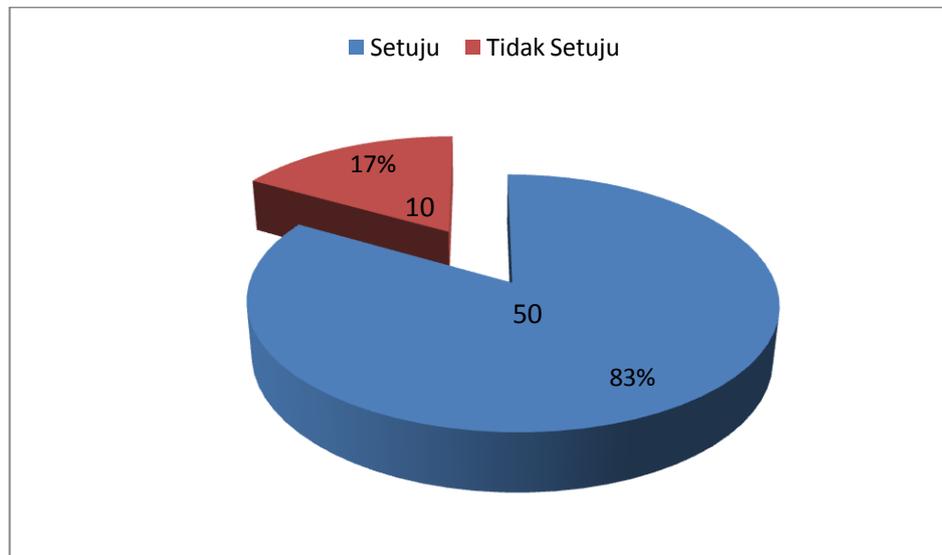


Gambar 3.10 Realisasi pembiayaan pada lembaga keuangan syariah mudah dan cepat

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul tidak setuju bahwa realisasi pembiayaan pada lembaga keuangan syariah mudah dan cepat. Sebanyak 46 petani atau 77 persen menjawab tidak setuju dan 14 petani atau 23 persen menjawab setuju.

Mayoritas petani tidak setuju realisasi pembiayaan di lembaga keuangan syariah mudah dan cepat. Mayoritas petani beranggapan bahwa dalam realisasi di LKS sama dengan lembaga keuangan yang lainnya. Selain itu beberapa petani beranggapan bahwa di sektor pertanian biasanya lebih sulit karena petani hanya mampu membayar angsuran saat panen saja.

11. Percaya dengan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah aman dan nyaman digunakan

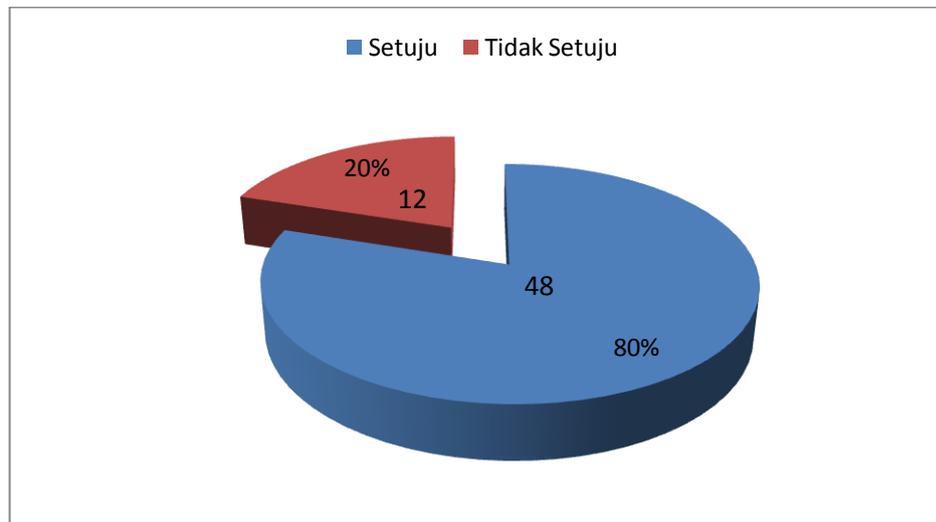


Gambar 3.11 Produk pembiayaan lembaga keuangan syariah aman dan nyaman digunakan

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul percaya bahwa produk pembiayaan lembaga keuangan syariah aman dan nyaman digunakan. Sebanyak 50 petani atau 83 persen menjawab setuju dan 10 petani atau 17 persen menjawab tidak setuju.

Petani yang menjadi responden mayoritas percaya bahwa pembiayaan di lembaga keuangan syariah aman dan nyaman digunakan. Kebanyakan petani meyakini hal tersebut karena di lembaga keuangan syariah berasaskan hukum – hukum Islam.

12. Percaya dengan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah dapat memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan

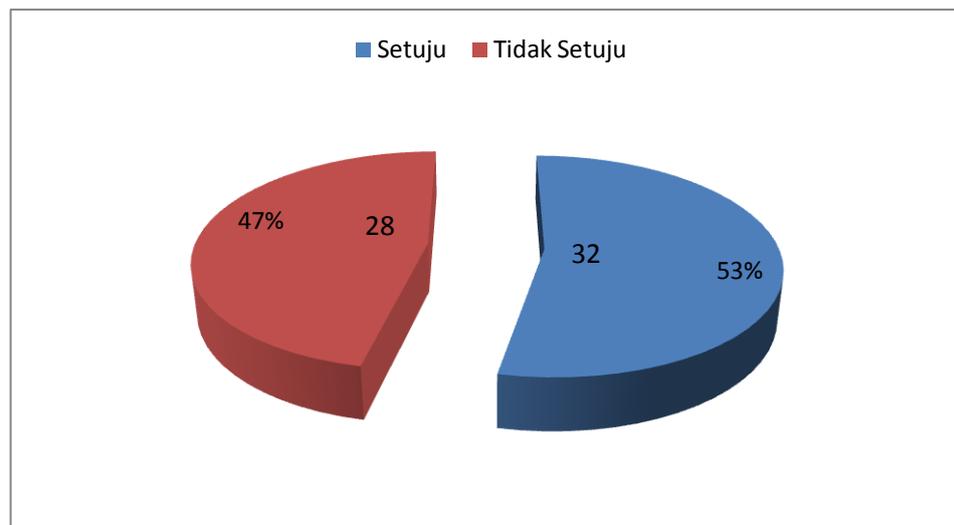


Gambar 3.12 Produk pembiayaan lembaga keuangan syariah dapat memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul percaya bahwa produk pembiayaan lembaga keuangan syariah dapat memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan. Sebanyak 48 petani atau 80 persen menjawab setuju dan 12 petani atau 20 persen menjawab tidak setuju.

Mayoritas petani yang menjadi responden percaya bahwa produk pembiayaan lembaga keuangan syariah dapat memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan. Petani meyakini hal tersebut karena dengan adanya pembiayaan tersebut petani akan merasa terbantu ketika kesulitan dalam menyediakan modal untuk membeli bibit, pupuk dan teknologi.

13. Percaya bahwa produk pembiayaan lembaga keuangan syariah memiliki keunggulan dan inovatif dibandingkan lembaga keuangan konvensional

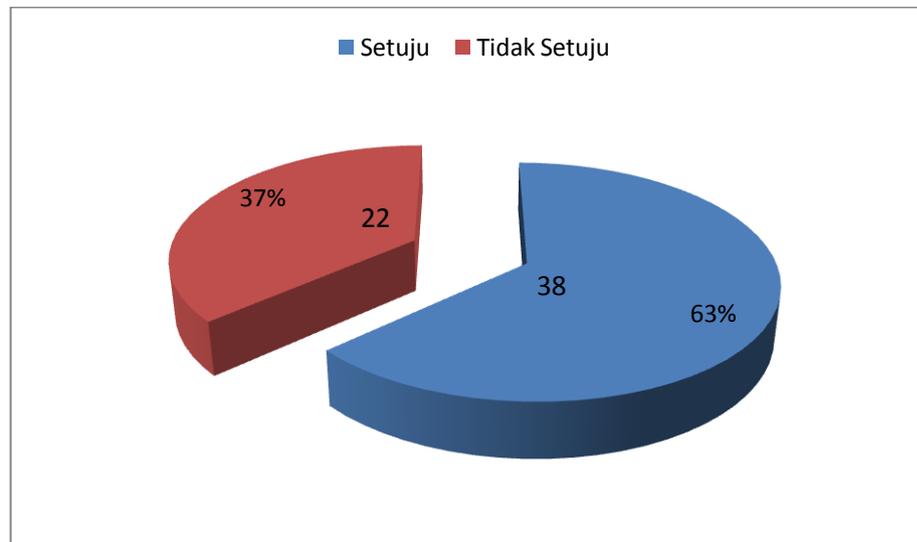


Gambar 3.13 Produk pembiayaan lembaga keuangan syariah memiliki keunggulan dan inovatif dibandingkan lembaga keuangan konvensional

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantulpercaya bahwa produk pembiayaan lembaga keuangan syariah memiliki keunggulan dan inovatif dibandingkan lembaga keuangan konvensional. Sebanyak 28 petani atau 53 persen menjawab tidak setuju dan 32 petani atau 47 persen menjawab setuju.

Petani yang menjadi responden mayoritas percaya bahwa pembiayaan lembaga keuangan syariah memiliki keunggulan dan inovatif dibandingkan lembaga keuangan syariah. Petani meyakini hal tersebut karena melihat perkembangan lembaga keuangan syariah saat ini yang cukup pesat.

14. Percaya bahwa lembaga keuangan syariah memiliki pelayanan yang profesional

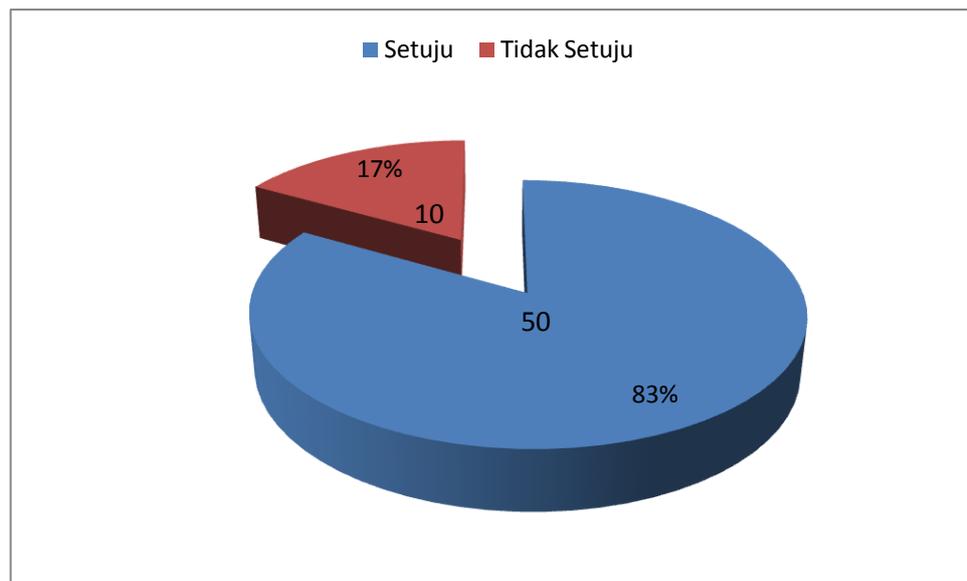


Gambar 3.14 Lembaga keuangan syariah memiliki pelayanan yang profesional (data diolah)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul percaya bahwa lembaga keuangan syariah memiliki pelayanan yang profesional. Sebanyak 38 petani atau 63 persen menjawab setuju dan 22 petani atau 37 persen menjawab tidak setuju.

Mayoritas petani yang menjadi responden percaya bahwa lembaga keuangan syariah memiliki pelayanan yang profesional. Petani meyakini hal tersebut dikarenakan setiap lembaga keuangan pasti memiliki pelayanan yang profesional sehingga akan membuat lembaga keuangan tersebut semakin maju.

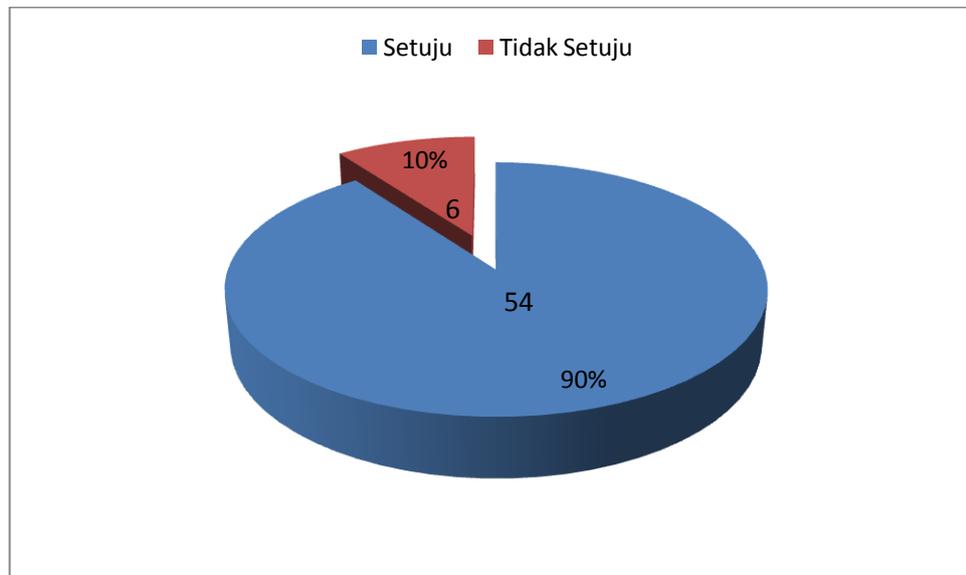
15. Petani memilih menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah ketika telah memperoleh informasi/pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah yang cukup



Gambar 3.15 Petani memilih menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah ketika telah memperoleh informasi atau pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah yang cukup

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul setuju bahwa petani akan memilih menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah ketika telah memperoleh informasi atau pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah yang cukup. Sebanyak 50 petani atau 83 persen menjawab setuju dan 10 petani atau 17 persen menjawab tidak setuju.

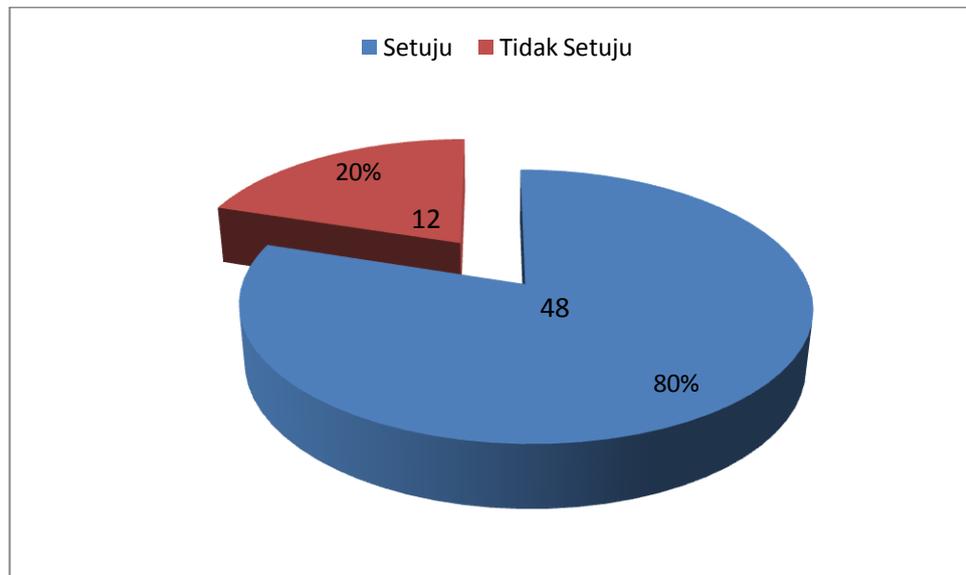
16. Petani memilih menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah ketika telah percaya dengan lembaga keuangan syariah



Gambar 3.16 Petani memilih menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah ketika telah percaya dengan lembaga keuangan syariah

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul setuju bahwa petani akan memilih menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah ketika telah percaya dengan lembaga keuangan syariah. Sebanyak 54 petani atau 90 persen menjawab setuju dan 6 petani atau 10 persen menjawab tidak setuju.

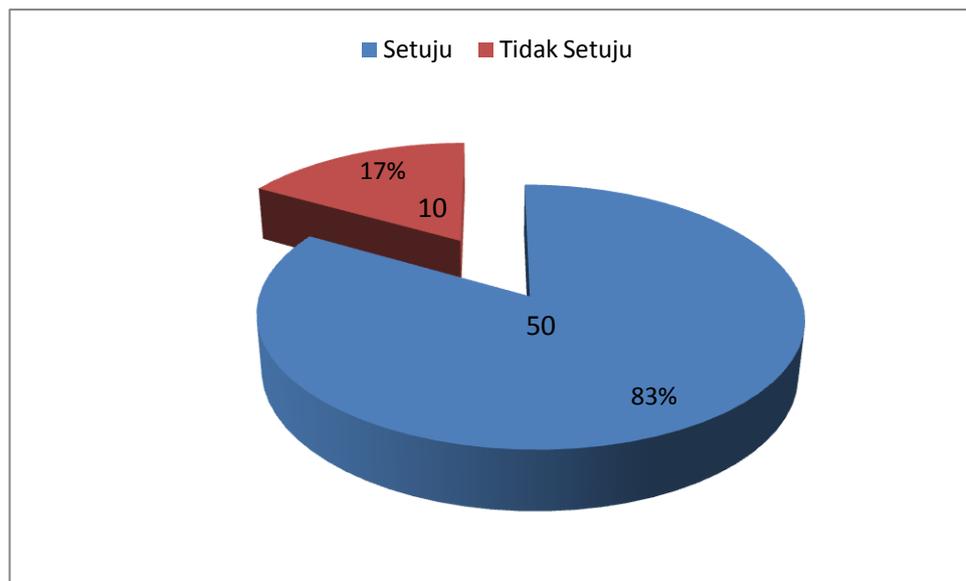
17. Petani memilih menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah ketika telah mengetahui kemudahannya



Gambar 3.17 Petani memilih menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah ketika telah mengetahui kemudahannya

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul setuju bahwa petani akan memilih menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah ketika telah mengetahui kemudahannya. Sebanyak 48 petani atau 80 persen menjawab setuju dan 12 petani atau 20 persen menjawab tidak setuju

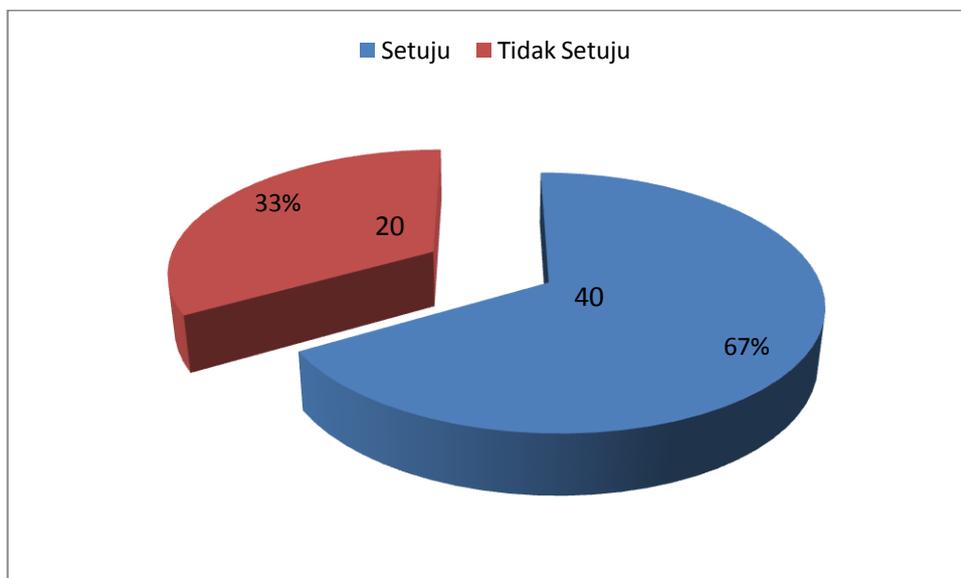
18. Petani memilih menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah setelah memperoleh informasi yang cukup, percaya dan mengetahui kemudahannya



Gambar 3.18 Petani memilih menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah setelah memperoleh informasi yang cukup, percaya dan mengetahui kemudahannya

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul setuju bahwa petani akan memilih menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah setelah memperoleh informasi yang cukup, percaya dan mengetahui kemudahannya. Sebanyak 50 petani atau 83 persen menjawab setuju dan 10 petani atau 17 persen menjawab tidak setuju.

19. Ketertarikan petani dalam menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah



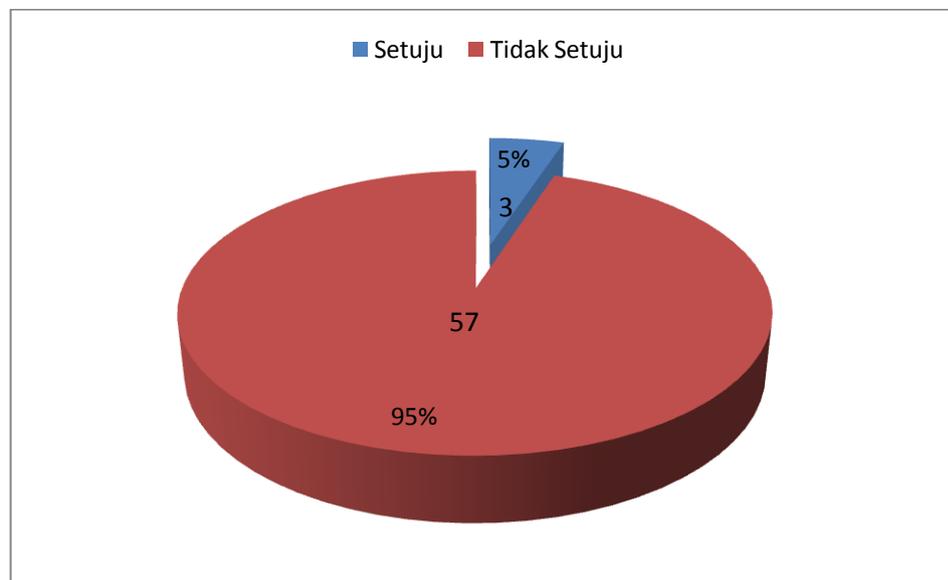
Gambar 3.19 Ketertarikan petani dalam menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul setuju bahwa petani tertarik menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah. Sebanyak 40 petani atau 67 persen menjawab setuju dan 20 petani atau 33 persen petani menjawab tidak setuju.

Mayoritas petani yang menjadi responden tertarik dengan produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah. Kebanyakan petani mengungkapkan demikian dikarenakan perkembangan lembaga keuangan syariah yang cukup pesat. Hasil wawancara mayoritas petani mengungkapkan bahwa lembaga keuangan syariah mulai banyak diminati dan menjadi perhatian masyarakat terutama masyarakat menengah

kebawah sehingga petani pun mulai tertarik dengan produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah. Beberapa dari petani yang menjadi responden juga tertarik dengan sistem bagi hasil yang ada di lembaga keuangan syariah.

20. Petani akan menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah dalam waktu dekat



Gambar 3.20 Petani akan menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah dalam waktu dekat

Grafik tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bantul tidak setuju bahwa petani akan menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah dalam waktu dekat. Sebanyak 57 petani atau 95 persen menjawab tidak setuju dan 3 petani atau 5 persen menjawab setuju.

Mayoritas petani yang menjadi responden menjawab tidak setuju bahwa akan menggunakan produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah dalam waktu dekat. Mayoritas petani mengungkapkan bahwa yang menjadi penyebab utama belum ingin menggunakan karena kurangnya pengetahuan terhadap pembiayaan sektor pertanian di lembaga keuangan syariah. Selain itu beberapa petani masih takut berhubungan dengan lembaga keuangan syariah karena belum pernah melakukan kerjasama dengan lembaga keuangan. Beberapa petani juga mengungkapkan bahwa dalam waktu dekat petani belum ingin menggunakan karena belum membutuhkan.

Data primer dalam penelitian ini juga menggunakan hasil wawancara kepada 5 petani padi dan 1 dari pihak lembaga keuangan syariah di Kecamatan Bantul yaitu manajer BMT PAS.

Wawancara pertama dilakukan pada hari Rabu tanggal 30 Mei 2016 kepada Rahmat Tubadiyono seorang petani padi yang mengetahui lembaga keuangan syariah dan pembiayaan sektor pertanian pada lembaga keuangan syariah. Rahmat Tubadiyono tertarik menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah akan tetapi dalam waktu dekat belum ingin menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah tersebut. Rahmat Tubadiyono sudah menjadi petani sejak tahun 1975. Untuk membeli bibit, pupuk dan teknologi Rahmat Tubadiyono masih menggunakan modal pribadi dan belum pernah melakukan kerjasama dengan lembaga keuangan syariah maupun lembaga keuangan

konvensional. Rahmat Tubadiyono hanya mengetahui lembaga keuangan syariah secara umum, menurutnya lembaga keuangan syariah berbeda dengan lembaga keuangan konvensional. Perbedaan itu terletak pada penggunaan sistem bagi hasil pada lembaga keuangan syariah, sedangkan lembaga keuangan konvensional menggunakan sistem bunga. Rahmat Tubadiyono mengetahui informasi tersebut dari iklan di *tv* dan pernah diundang dalam acara beberapa lembaga keuangan syariah di Kecamatan Bantul. Rahmat Tubadiyono percaya dengan produk pembiayaan yang ada di lembaga keuangan syariah dan dapat memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Rahmat Tubadiyono pemasaran yang dilakukan oleh lembaga keuangan syariah belum begitu maksimal. Sehingga Rahmat Tubadiyono belum mengetahui kemudahan dari layanan yang ditawarkan lembaga keuangan syariah. Rahmat Tubadiyono mengungkapkan bahwa sebelum dia akan menggunakan sebuah produk atau layanan, Rahmat Tubadiyono harus mengetahui produk tersebut secara menyeluruh, percaya dengan produk yang ditawarkan dan mengetahui kemudahan dan manfaat produk tersebut. Rahmat Tubadiyono belum menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah karena belum merasa perlu.

Wawancara kedua dilakukan pada hari Jumat tanggal 1 Juni 2016 kepada Samijan ketua kelompok tani Manunggal di Dusun Gempolan, Desa Trirenggo Kecamatan Bantul. Samijan berprofesi menjadi petani selama kurang lebih 5 tahun. Samijan mengetahui lembaga

keuangansyariah secara umum saja. Samijan tidak mengetahui produk-produk pembiayaan yang ada di lembaga keuangan syariah. Samijan mengetahui informasi tentang lembaga keuangan syariah dari surat kabar (koran). Untuk membeli bibit, pupuk dan teknologi Samijan masih mengandalkan bantuan dari pemerintah dan menggunakan modal pribadi. Samijan belum pernah melakukan kerjasama dengan lembaga keuangan syariah tetapi Samijan melakukan kerjasama dengan lembaga keuangan konvensional yaitu Bank BPD sampai sekarang. Samijan percaya dengan produk pembiayaan yang ada di lembaga keuangan syariah aman dan nyaman digunakan dan dapat memberikan manfaat. Menurut Samijan pemasaran yang dilakukan oleh lembaga keuangan syariah belum begitu baik. Menurutnya lembaga keuangan syariah belum pernah melakukan sosialisasi ke kampung-kampung. Sehingga Samijan belum mengetahui kemudahan dari layanan yang ditawarkan lembaga keuangan syariah. Samijan mengungkapkan bahwa sebelum dia akan menggunakan sebuah produk atau layanan, Samijan harus mengetahui produk tersebut secara menyeluruh, percaya dengan produk yang ditawarkan dan mengetahui kemudahan dan manfaat produk tersebut. Samijan tertarik menggunakan produk lembaga keuangan syariah hanya saja belum ada dari pihak lembaga keuangan syariah yang melakukan sosialisasi kepadanya sehingga dalam waktu dekat Samijan belum ingin menggunakan.

Wawancara ketiga pada hari Sabtu tanggal 25 Juni 2016 kepada Tukiman ketua kelompok tani Harapan di Dusun Serut, Desa Palbapang Kecamatan Bantul. Tukiman menjalankan profesi petani sejak tahun 2007. Untuk memenuhi kebutuhan pupuk, bibit dan teknologi, Tukiman 70 persen membuat pupuk sendiri sedangkan 30 persen pupuk dan bibit dan teknologi membeli menggunakan modal sendiri. Selama 10 tahun Tukiman belum pernah berkerjasama dengan lembaga keuangan syariah maupun lembaga keuangan konvensional. Tukiman mengetahui lembaga keuangan syariah tidak secara menyeluruh. Menurut Tukiman lembaga keuangan syariah sekarang berkembang secara pesat dan beliau mendukung dengan adanya lembaga keuangan syariah karena dapat membantu masyarakat yang berpenghasilan kecil. Tukiman mengetahui informasi tentang lembaga keuangan syariah dari surat kabar (koran) dan dari kolega. Menurut Tukiman pemasaran yang dilakukan lembaga keuangan syariah belum baik karena belum ada dari pihak lembaga keuangan syariah yang melakukan sosialisasi kepadanya. Tukiman percaya dengan produk pembiayaan yang ada di lembaga keuangan syariah aman dan nyaman digunakan, dapat memberikan manfaat, memiliki keunggulan dan inovatif dibandingkan lembaga keuangan konvensional dan percaya lembaga keuangan syariah memiliki pelayanan yang profesional. Tukiman mengungkapkan bahwa sebelum dia akan menggunakan sebuah produk atau layanan, Tukiman harus mengetahui produk tersebut secara menyeluruh, percaya dengan produk yang

ditawarkan dan mengetahui kemudahan dan manfaaat produk tersebut. Untuk saat ini Tukiman lebih tertarik ke lembaga keuangan konvensional dari pada lembaga keuangan syariah karena menurutnya lembaga keuangan konvensional layanan lebih cepat dan lebih mudah. Sehingga dalam waktu dekat ini belum ingin menggunakan lembaga keuangan syariah karena lebih memilih lembaga keuangan konvensional.

Wawancara keempat pada hari Senin tanggal 11 Juni 2016 kepada Bari, alamat Sumber Batikan Desa Trirenggo Kecamatan Bantul. Bari menjalankan profesi petani lebih dari 15 tahun. Untuk memenuhi kebutuhan pupuk, bibit dan teknologi, Bari sebagian membuat pupuk sendiri sedangkan bibit dan teknologi membeli menggunakan modal sendiri. Selama 15 tahun Bari belum pernah berkerjasama dengan lembaga keuangan syariah maupun lembaga keuangan konvensional. Bari mengetahui lembaga keuangan syariah tidak secara menyeluruh. Bari mengetahui informasi tentang lembaga keuangan syariah dari surat kabar (koran), televisi dan dari kolega. Menurut Bari pemasaran yang dilakukan lembaga keuangan syariah belum baik. Seharusnya lembaga keuangan syariah memasarkan produk-produknya secara rutin kepada petani karena di Kecamatan Bantul masih banyak petani yang kesulitan dalam permodalan. Bari percaya dengan produk pembiayaan yang ada di lembaga keuangan syariah aman dan nyaman digunakan, dapat memberikan manfaat, memiliki keunggulan dan inovatif dibandingkan lembaga keuangan konvensional dan percaya lembaga keuangan syariah memiliki

pelayanan yang professional. Bari mengungkapkan bahwa sebelum dia akan menggunakan sebuah produk atau layanan, Bari harus mengetahui produk tersebut secara menyeluruh, percaya dengan produk yang ditawarkan dan mengetahui kemudahan dan manfaaat produk tersebut. Bapak Bari tertarik menggunakan produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah, namun karena minimnya pengetahuan tentang produk pembiayaan lembaga keuangan syariah, dalam waktu dekat ini Bari belum ingin menggunakannya.

Wawancara kelima pada hari Selasa tanggal 12 Juni 2016 kepada Sarjiyo anggota kelompok tani di Dusun Sumber Batikan, Desa Trirenggo Kecamatan Bantul. Sarjiyo menjalankan profesi petani kurang lebih 20 tahun. Untuk memenuhi kebutuhan pupuk, bibit dan teknologi, Sarjiyo sebagian membuat pupuk sendiri sedangkan dan bibit dan teknologi membeli menggunakan modal sendiri. Sarjiyo mengetahui lembaga keuangan syariah tidak secara menyeluruh. Sarjiyo tidak mengetahui apa perbedaan di lembaga keuangan syariah dan lembaga keuangan konvensional. Sarjiyo mengetahui informasi tentang lembaga keuangan syariah dari koram dan kolega. Selain itu Menurut Sarjiyo pemasaran yang dilakukan lembaga keuangan syariah belum baik. Sarjiyo percaya dengan produk pembiayaan yang ada di lembaga keuangan syariah aman dan nyaman digunakan, dapat memberikan manfaat, memiliki keunggulan dan inovatif dibandingkan lembaga keuangan konvensional dan percaya lembaga keuangan syariah memiliki pelayanan yang profesional. Bapak

Sarjiyo mengungkapkan bahwa sebelum dia akan menggunakan sebuah produk atau layanan, Sarjiyo harus mengetahui produk tersebut secara menyeluruh, percaya dengan produk yang ditawarkan dan mengetahui kemudahan dan manfaat produk tersebut. Sarjiyo tertarik menggunakan produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah. Menurutnya orang islam seharusnya menggunakan produk-produk atau layanan yang sesuai syariah. Dalam waktu dekat ini Sarjiyo belum ingin menggunakan produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah karena belum paham bagaimana prosedur dan kemudahannya.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada hari Kamis 14 Juni 2016 kepada Andi Maryanto, S.E manajer sekaligus pemilik BMT Projo Artha Sejahtera di Kecamatan Bantul. Perkembangan pembiayaan sektor pertanian di BMT PAS masih dibilang minim yaitu kurang lebih 10 persen dari total pembiayaan. Ada beberapa petani yang melakukan pembiayaan yaitu dalam penyediaan bibit, pupuk, dan teknologi. Akad yang digunakan menggunakan akad murabahah atau jual beli. Dalam prosedur dan registasi dengan cara mengisi formulir pengajuan pembiayaan dengan persyaratan sesuai dengan ketentuan diantaranya kartu identitas, dan jaminan. BMT Pas dalam telah menyampaikan informasi dengan melalui brosur maupun secara langsung sosialisasi kepada petani di ruang umum ataupun pada acara yang diadakan BMT Pas. BMT Pas telah melakukan pemasaran terutama dari pihak marketing yang secara langsung terjun ke masyarakat. Menurut Bapak Andi potensi disektor

pertanian di Kecamatan Bantul cukup menjanjikan asalkan dikelola dengan baik dan petani diberikan edukasi atau sosialisasi secara terus menerus. Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan produk pembiayaan sektor pertanian adalah sektor pertanian memiliki resiko yang tinggi karena kebanyakan petani tidak memiliki jaminan. Selain itu kemampuan bayar petani yang hanya bisa *yarnen* atau *bayar setiap panen* padahal ada kemungkinan terjadi gagal panen. Menurut Andi yang perlu dievaluasi adalah dari segi pemasaran atau sosialisasi secara rutin ke gapoktan-gapoktan yang ada di Kecamatan Bantul karena jumlahnya cukup banyak. Selain itu menurut Andi, yang perlu dievaluasi dan memperbaiki produk pembiayaan sektor pertanian di BMT Pas adalah mengkreasi produk pembiayaan yang bisa bayar pada waktu panen dan tanpa jaminan/agunan.

Melihat hasil penyebaran kuisioner yang telah dilakukan kepada 60 petani dan wawancara kepada 5 petani dan 1 dari pihak lembaga keuangan syariah yaitu BMT Projo Artha Sejahtera dapat disimpulkan bahwa semua petani padi yang menjadi sampel adalah berjenis kelamin laki-laki, mayoritas petani berumur 46-55 tahun, dan didominasi oleh lulusan SD, SMP dan SMA. Jumlah tanggungan petani mayoritas adalah 1-2 orang, skala usaha kurang dari 0,5 Ha dan pendapatan yang menjadi responden didominasi dibawah satu juta rupiah dan satu juta rupiah sampai dua setengah juta rupiah setiap bulan.

Hasil wawancara dan kuisioner juga menjelaskan bahwa kebanyakan responden percaya dengan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah, namun belum mengetahui kemudahan dan manfaat akan menggunakan produk di lembaga keuangan syariah.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa lembaga keuangan syariah khususnya BMT Pas sudah memberikan dan menyampaikan informasi terkait pembiayaan sektor pertanian misalnya penyediaan bibit dan teknologi. Responden petani juga sudah mengetahui informasi tentang lembaga keuangan syariah tetapi tidak menyeluruh. Kebanyakan petani mengetahui informasi tersebut dari media surat kabar, televisi dan kolega bukan dari pihak lembaga keuangan syariah itu sendiri. Respon nasabah yang menjadi responden kebanyakan tertarik menggunakan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah. Hasil tersebut dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan kepada 5 orang petani dan penyebaran kuisioner sebanyak 60 responden. Hasil wawancara kepada petani juga berbeda antara responden satu dan responden yang lain. Mayoritas responden tertarik dengan produk pembiayaan lembaga keuangan syariah, namun mayoritas belum ingin menggunakan dalam waktu dekat. Hal itu akibat dari beberapa faktor yaitu minimnya pengetahuan responden, belum terlalu membutuhkan dan lebih memilih lembaga keuangan konvensional.

D. Pembahasan

Preferensi konsumen muncul dalam tahap evaluasi alternatif dalam proses pembelian atau penggunaan, dimana dalam tahap tersebut konsumen dihadapkan dengan berbagai macam pilihan produk atau jasa dengan berbagai macam atribut yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa preferensi adalah suatu pilihan yang diambil konsumen dari berbagai macam pilihan yang tersedia. Langkah pertama seseorang dalam membentuk preferensi adalah dengan mengetahui atau melihat produk sebagai sekumpulan atribut (Simamora, 2004:88) Dalam hal ini untuk membentuk preferensi petani dalam menggunakan produk-produk sektor pertanian di lembaga keuangan syariah, diperlukan informasi yang cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani yang menjadi responden pada penelitian ini mengetahui secara umum tentang lembaga keuangan syariah. Mayoritas petani yang menjadi responden mengetahui lembaga keuangan syariah berlandaskan hukum-hukum islam, lembaga keuangan syariah dilandasi nilai keadilan, kemanfaatan, keseimbangan dan keuniversalan serta petani yang menjadi responden menganggap lembaga keuangan syariah berbeda dengan lembaga keuangan konvensional, 47 petani atau sebanyak 63 persen petani yang menjadi responden menjawab setuju akan hal ini. Namun petani masih belum mengetahui bahwa lembaga keuangan syariah memiliki sistem bagi hasil, lembaga keuangan syariah terbebas dari praktik riba (bunga), sebanyak 34 petani atau 57 persen petani yang menjadi responden menjawab tidak setuju akan hal ini.

Kemudian petani juga beranggapan bahwa lembaga keuangan syariah adalah lembaga keuangan hanya untuk orang Islam, sebanyak 19 atau 60 persen petani yang menjadi responden menjawab setuju akan hal ini.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan petani padi di Kecamatan Bantul tentang lembaga keuangan syariah dan produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah belum begitu baik. Petani yang menjadi responden hanya mengetahui lembaga keuangan syariah secara umum, belum sampai kepada manfaat produk pembiayaan dan kemudahannya. Hal itu dapat terlihat dari banyaknya petani yang belum mengetahui kemudahan dalam menyediakan jaminan dan kemudahan dalam realisasi pembiayaan di lembaga keuangan syariah.

Preferensi petani dalam menggunakan produk-produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah terbangun dari kepercayaan petani terhadap lembaga keuangan syariah. Hal itu sama seperti yang disebutkan oleh Simamora Bilson bahwa salah satu pembentukan preferensi konsumen adalah melalui kepercayaan konsumen terhadap atribut yang ada pada produk (Simamora, 2004 :88). Dalam hal ini adalah atribut yang ada pada produk pembiayaan lembaga keuangan syariah, seperti kepercayaan produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah yang aman dan nyaman digunakan, kepercayaan dapat memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan, kepercayaan lembaga keuangan syariah memiliki pelayanan yang profesional.

Hasil penelitian menunjukkan petani yang menjadi responden percaya terhadap produk pembiayaan yang aman dan nyaman digunakan. Sebanyak 50 petani atau 83 persen menjawab setuju, lebih dominan dibanding jawaban tidak setuju yaitu sebanyak 10 petani atau sebanyak 17 persen. Petani juga percaya bahwa produk pembiayaan sektor pertanian di lembaga keuangan syariah dapat memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan. Sebanyak 48 petani atau 80 persen menjawab setuju, lebih dominan dibanding jawaban tidak setuju yaitu sebanyak 12 petani atau sebanyak 20 persen. Selain itu petani percaya bahwa lembaga keuangan syariah memiliki pelayanan yang profesional. Sebanyak 38 petani atau 63 persen menjawab setuju, lebih dominan dibanding jawaban tidak setuju yaitu sebanyak 11 petani atau sebanyak 37 persen. Petani juga percaya bahwa produk pembiayaan lembaga keuangan syariah memiliki keunggulan inovatif dibanding lembaga keuangan konvensional. Sebanyak 32 petani atau 53 persen menjawab setuju, lebih dominan dibanding jawaban tidak setuju yaitu sebanyak 28 petani atau sebanyak 47 persen. Hal ini karena petani yang menjadi responden mengungkapkan bahwa lembaga keuangan syariah saat ini mulai berkembang pesat. Kepercayaan merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan pilihan. Penelitian ini ingin menggambarkan bagaimana kepercayaan petani di Kecamatan Bantul terhadap lembaga keuangan syariah dan produk pembiayaan sektor pertanian yang ada di lembaga keuangan syariah. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa mayoritas petani percaya terhadap produk – produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah.

Dari hasil penelitian ini, ketertarikan responden setelah mengetahui produk-produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah berberda-beda. Kebanyakan petani yang menjadi responden tertarik dengan produk-produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah. Hal tersebut dapat ditunjukkan sebanyak 40 petani atau 67 persen responden menjawab setuju sedangkan yang menjawab tidak setuju sebanyak 20 petani atau 33 persen. Namun mayoritas petani yang menjadi responden belum ingin menggunakan produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah dalam waktu dekat. Hal tersebut dapat ditunjukkan sebanyak 54 petani atau 90 persen responden menjawab tidak setuju akan menggunakan produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah. Sedangkan responden yang menjawab setuju akan menggunakan produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah hanya sebanyak 6 petani atau sebanyak 10 persen.

Hasil tersebut juga terlihat dari hasil wawancara baik dari petani maupun dari pihak lembaga keuangan syariah di Kecamatan Bantul. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa petani yang menjadi responden hanya mengetahui lembaga keuangan syariah secara umum atau belum menyeluruh. Hal tersebut karena kurangnya sosialisasi dari pihak lembaga keuangan syariah. Dari pihak lembaga keuangan syariah di Kecamatan Bantul sendiri mengaku sudah memasarakan kepada petani baik secara langsung maupun menggunakan brosur. Namun pada sektor

pertanian ini yang menjadi kendala adalah resiko yang tinggi sehingga dari pihak lembaga keuangan syariah sulit untuk mengembangkan pembiayaan ke sektor pertanian.

Terdapat perbedaan antara responden satu dengan responden yang lainnya terkait ketertarikan dan keputusan akan menggunakan produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah. Kebanyakan responden tertarik terhadap produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah, namun belum akan menggunakan dalam waktu dekat karena minimnya pengetahuan petani tentang produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah. Seperti yang dijelaskan oleh Kotler bahwa sebelum konsumen mengambil keputusan untuk pembelian suatu produk atau jasa, biasanya melalui beberapa tahap terlebih dahulu, yaitu pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan membeli atau tidak. (Kotler, 2002; 183)

Keputusan petani dalam menggunakan produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah sama halnya melalui proses. Salah satunya pencarian informasi dari petani sendiri atau sosialisasi dari pihak lembaga keuangan syariah. Sedikit banyaknya informasi yang didapat akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk menggunakan produk pembiayaan di lembaga keuangan syariah atau tidak.